

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Semua orang mengakui, bahwa tugas guru memang berat dan mulia. Untuk menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang besar, guru mempunyai peranan yang menentukan. Tanpa guru yang berkualitas, sadar atau tidak, akan terjadi kemunduran bangsa di masa depan. Segenap rencana besar untuk melahirkan bangsa Indonesia yang lebih ulet, lebih gigih, lebih berdisiplin dan sebagainya melalui pendidikan terhadap generasi muda tidak akan dapat terlaksana.

Kemajuan dan peningkatan kecerdasan masyarakat serta keberhasilan pembangunan nasional tentunya tidak terlepas dari jerih payah dan karya pengabdian, serta peran guru. Petersen (1964) mengemukakan bahwa di antara hal yang menentukan kualitas guru adalah kesehatan fisik dan mental guru. Namun kita semua menyaksikan kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan pegawai negeri pada umumnya dan khususnya para guru sekolah negeri, masih terus memerlukan perhatian, terlebih dalam kondisi keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan. Akan tetapi kita semua berharap agar guru tetap memiliki ketegaran, serta semangat

Setiap pekerjaan atau profesi mempunyai masalah-masalah yang menyebabkan timbulnya frustrasi dan turunnya semangat kerja dan biasanya merintangif aktifitas pekerja. Tak terkecuali guru sekolah dasar (Petersen, 1964). Guru-guru di Indonesia sebenarnya menyimpan banyak masalah, baik masalah pribadi maupun yang berkaitan dengan tugasnya. Petersen (1964) mengemukakan bahwa penting bagi kita untuk memikirkan masalah tersebut, terlebih jika diingat bahwa guru sebagai subjek dapat mengalami frustrasi dan tekanan seperti orang dewasa umumnya. Cemas tentang keuangan, kesehatan diri dan keluarga, pekerjaan, hubungan antar manusia dan problem-problem lain yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hal ini terutama terjadi pada guru sekolah dasar, yaitu di samping menghadapi tuntutan keuangan, karena gaji yang relatif rendah, juga menghadapi tuntutan pekerjaan. Guru sekolah dasar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan kepribadian muridnya, serta tuntutan untuk pengembangan karirnya sendiri. Selain itu guru masih harus memenuhi angka kredit yang ditentukan untuk syarat kenaikan jabatan. Adanya tuntutan yang bermacam-macam tersebut dapat menyebabkan timbulnya frustrasi pada guru sekolah dasar.

Masyarakat kota merupakan masyarakat heterogen berasal dari berbagai daerah, suku, bangsa, status sosial, maupun keterampilan.

Interaksi yang intensif antar berbagai kelompok dapat menimbulkan

kelompok. Pola kehidupan kota menimbulkan sifat individual statis dan mengurangi sifat akrab. Demikian pula pola kehidupan di kota yang penuh dengan stres diperkirakan dapat menimbulkan gangguan kesehatan jiwa walaupun hal ini masih perlu diteliti kebenarannya. Sebaliknya dengan kehidupan masyarakat pedesaan, yang menganggap lingkungan tidak hanya sebagai habitat tetapi juga merupakan kesatuan kosmos. Sehingga perilaku yang dianggap ideal adalah keselarasan, keseimbangan, kebersamaan, kegotongroyongan, tenggang rasa, menghindar atau mencegah konflik, tahu diri terhadap tatanan birokratik, halus dan hormat (Adhyatma, 1985).

Seperti di negeri lain, guru SD ada yang mengajar di kota dan ada yang mengajar di desa, sehingga faktor-faktor yang dihadapi guru sekolah dasar yang dapat mendukung terjadinya kecemasan ada persamaan dan adapula perbedaannya. Guru yang hidup di pedesaan lebih beruntung apabila dibanding guru yang hidup di perkotaan. Hal ini disebabkan standar kehidupan di pedesaan rendah, orientasi nilai budaya dan mentalitas yang biasanya lebih lambat bergeser dari pada masyarakat di kota. Dengan demikian, persaingan hidup tidak sekeras di kota. Keakraban guru di pedesaan dengan para murid dan para orang tua merupakan dampak yang sangat berarti bagi keberhasilan studi murid, maupun bagi kepuasan lahir batin guru itu sendiri (Hastuti, 1992). Menurut Muchlas (1991) stres bersifat kumulatif,

pekerjaan ditambah dengan keadaan lingkungan perkotaan menyebabkan guru di perkotaan lebih mudah mengalami stres.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka diajukan masalah sebagai berikut : Apakah ada perbedaan frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD yang mengajar di pedesaan dan di perkotaan.

I.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menentukan frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD yang mengajar di pedesaan dan di perkotaan.
- b. Untuk mengetahui perbedaan frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD yang mengajar di pedesaan dan di perkotaan.
- c. Untuk menentukan distribusi frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD berdasarkan umur, jenis kelamin dan status ekonomi .

I.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikiatri dan untuk

b. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh instansi terkait untuk menyusun program pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran di sekolah, khususnya SD.

L5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kecemasan pada guru SD yang mengajar di pedesaan dan di perkotaan sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Tapi dalam penelitian kali ini ingin membandingkan frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD yang mengajar di pedesaan, di Kabupaten Kulon Progo dengan frekuensi dan tingkat kecemasan pada guru SD yang mengajar di perkotaan, di Kotamadya Yogyakarta.

L6. Tinjauan Pustaka

L6.1. Pengertian Kecemasan (*Anxiety*)

Beberapa definisi kecemasan antara lain:

Prawirohusodo (1988) mendefinisikan kecemasan sebagai pengalaman emosi yang tidak menyenangkan, yang datang dari dalam, bersifat meningkat, menggelisahkan dan menakutkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya

dengan komponen somatik, fisiologik, otonomik, biokimiawi, hormonal dan perilaku.

Menurut Freedman dkk (1972) kecemasan adalah suatu perasaan yang menyeluruh, tidak menyenangkan, kadang merupakan ketakutan yang samar-samar atau tidak jelas yang disertai dengan satu atau lebih sensasi pada tubuh yang berulang.

Dalam PPDGJ II, kecemasan dimasukkan dalam gangguan jiwa neurosis yaitu suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak dapat diselesaikannya suatu konflik tak sadar.

Menurut Heerdjan (1987) kecemasan merupakan tanda bahaya yang menyatakan diri dengan suatu tanda penghayatan yang khas, yang sukar digambarkan. Gejalanya ada yang bersifat psikik seperti rasa takut, khawatir dan gelisah. Ada yang bersifat jasmaniah seperti jantung berdebar, keluar keringat dingin, mulut kering, tekanan darah tinggi dan susah tidur.

Kecemasan dibedakan dari ketakutan (*fear*) yang merupakan respon emosional terhadap suatu bahaya atau

1.6.2. Tingkat Kecemasan

Menurut Martaniah (1984) adanya perbedaan yang bermakna pada laki-laki dan perempuan disebabkan oleh karena pada umumnya wanita Indonesia lebih mengembangkan perasaan yang memupuk rasa takut. Perasaan itu sangat erat hubungannya dengan kecemasan.

Lubis (1985) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan penghayatan emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan antisipasi malapetaka yang akan datang. Kecemasan yang normal berperan sebagai pemicu perilaku yang bertujuan dan berhasil mengatasi, menghindari dan melerai situasi yang mengandung bahaya. Kecemasan yang terlalu besar akan menghambat prestasi.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan T-MAS (*Tylor Manifest Anxiety Scale*), seseorang dapat diklasifikasikan tingkat kecemasannya, dengan makin besar skor yang didapat semakin tinggi tingkat kecemasannya. Skor yang diperoleh kemudian digolongkan menjadi:

♦ Skor ≥ 22 : Cemas tinggi atau mengalami kecemasan.

♦ Skor < 22 : Cemas rendah atau tidak mengalami kecemasan.

I.6.3. Epidemiologi kecemasan

Angka prevalensi kecemasan sulit ditentukan karena sering muncul bersama penyakit lain, biasanya dimasukkan ke dalam gangguan jiwa neurosis atau psikoneurosis (Roan, 1979). Menurut Prawirohardjo (1978) neurosis meliputi 10% dari jumlah penduduk dan bisa meningkat menjadi 20% pada fase-fase kritik kehidupan manusia, baik dari dalam maupun dari luar.

Diperkirakan oleh WHO bahwa 30% kasus yang berobat kepada dokter umum berupa penyakit jiwa ringan sebagai penampilan utama, sedangkan 20% sebagai penampilan sekunder, artinya menyertai penyakit fisik primer (Roan, 1979).

I.6.4. Manifestasi kecemasan.

Apabila seseorang mengalami kecemasan, manifestasi yang akan muncul dapat berupa berkeringat, dada berdebar-debar, tangan gemetar, otot menegang dan mungkin bicarannya akan kurang lancar (Prawitasari, 1988). Menurut Willis (1976) gejala-gejala fisik beriringan dengan kelainan emosional, misalnya pikiran yang bukan-bukan, kesulitan konsentrasi, sulit mengingat sesuatu dan tidak dapat menangkap apa-apa. Peningkatan tonus saraf yang diikuti kewaspadaan akan menyebabkan gangguan tidur (Asdie, 1988).

Tanda-tanda kecemasan yang diderita menurut Jersield (*cit.*

peristiwa yang menimbulkan kecemasan, perasaan pada saat cemas, dan dorongan yang timbul pada saat terjadi kecemasan. Pada saat cemas perasaan sering tidak begitu jelas. Kadang-kadang sedih, gelisah, gugup, bahkan sebagian orang tidak tahu apa yang dirasakan.

I.6.5. Predisposisi

Faktor-faktor predisposisi yang dapat menimbulkan kecemasan menurut Roan (1979) adalah :

1. Faktor genetik yang multifaktorial

Biasanya wanita lebih banyak terkena daripada pria dan lebih dari satu anggota keluarga yang terkena.

2. Faktor organik

Anxiety bisa timbul pada orang-orang yang menderita penyakit tirotoksikosis, trauma kepala, menopause, menstruasi, infeksi akut, arteriosklerosis serebri, dan gangguan saraf pusat lainnya.

3. Faktor psikologik

Faktor ini erat hubungannya dengan kepribadian imatur dan usia lanjut. Pengalaman masa kecil yang bernilai emosi tinggi

L7. Pengertian Guru

Menurut Hastuti (1992) kata guru identik dengan pendidikan dan pengajaran. Sedang Gani (1987) menambahkan tugas guru dengan pembinaan di samping pendidikan dan pengajaran.

Dalam Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Ketua BAKN 1989 dikatakan bahwa profesi guru sebenarnya bukanlah pekerjaan yang ringan, karena mempunyai bidang kegiatan yang kompleks. Dalam surat edaran tersebut juga dikemukakan pangkat atau jabatan, seperti halnya pegawai negeri sipil yang lainnya guru harus dapat mengumpulkan nilai kredit tertentu, yaitu suatu angka yang diberikan berdasarkan penilaian atas prestasi kerja yang telah dicapai seorang guru dalam mengerjakan butir-butir rincian kegiatan. Dengan adanya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru untuk naik pangkat, seringkali guru tersebut merasa terbebani, karena dengan kemampuan terbatas sering harus melakukan lebih dari satu pekerjaan dalam kurun waktu yang bersamaan.

Profesi guru banyak dibicarakan karena banyaknya aspek kehidupannya, termasuk tugasnya yang meminta perhatian. Menurut Petersen (1964) ada hubungan kausal antara kemajuan bangsa dengan kualitas guru. Semakin tinggi kualitas guru di lembaga pendidikan semakin tinggi pula tingkat kemajuan suatu bangsa. Petersen (1964)

- a. Tingkat intelektual dan latar belakang akademik
- b. Kesehatan fisik dan mental
- c. Daya tarik pribadi
- d. Lingkungan pengajaran
- e. Kepemimpinan, organisasi, dan administrasi tempat mengajar.

Banyak beban tugas yang dipikul oleh guru tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan guru, yaitu di antaranya gaji guru yang relatif rendah serta sedikit kesempatan untuk mengembangkan karir (Petersen, 1964). Hal ini ditambah dengan pekerjaan yang membosankan dan monoton.

1.8. Pengertian Kota

Kota selalu dipandang sebagai pusat pendidikan, pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan. Menurut Bintarto (1989), dari segi geografis dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan status sosial yang heterogen dan materialistis.

Didalam kota terdapat banyak unsur yang merupakan komponen dari lingkungan, misalnya komposisi penduduk, struktur sosial penduduk, struktur ekonomi penduduk, keadaan demografi, tata laku atau perilaku penduduk. Kerusakan lingkungan hidup kota dapat

ditimbulkan oleh unsur-unsur alam, seperti air dan udara yang tercemar. Kedua, dari segi sosial, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusia sendiri dan dapat menimbulkan kehidupan yang tidak tenang dan tidak tenteram.

I.9. Pengertian Desa

Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut yang juga dalam hubungannya dengan daerah lain.

Berdasarkan pada tingkat pendidikan dan tingkat teknologi, corak kehidupan di desa sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana. Jumlah penduduknya tidak besar dan letak wilayahnya relatif jauh dari kota. Wilayah ini umumnya terdiri dari pemukiman penduduk, pekarangan dan persawahan. Jaringan jalan belum begitu padat dan sarana transportasi masih langka.

Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang kuat. Dalam studi literatur telah dibincangkan mengenai masalah melunturnya gotong-royong sehubungan dengan terbukanya masyarakat pedesaan. Kendaraan bermotor sudah banyak menjangkau

pedesaan, dan perkotaan mudah dicapai. Telepon, radio dan televisi telah pula dapat meningkatkan komunikasi antara masyarakat yang sudah maju.

1.10. Hipotesis

Seperti di negeri lain, guru SD ada yang mengajar di desa dan kota, sehingga faktor-faktor yang dihadapi guru SD yang dapat mendukung terjadinya kecemasan ada persamaan dan ada perbedaannya. Guru yang tinggal di pedesaan lebih beruntung apabila dibanding guru yang tinggal di perkotaan. Hal ini disebabkan standar kehidupan di pedesaan rendah, orientasi nilai budaya dan mentalitas yang biasanya lebih lambat bergeser dari pada masyarakat di kota. Dengan demikian persaingan hidup tidak sekeras di kota. Karena stress bersifat kumulatif, sehingga dengan adanya masalah yang dihadapi guru di lingkungan pekerjaan ditambah dengan keadaan lingkungan perkotaan menyebabkan guru di perkotaan lebih mudah mengalami stres.

Berdasarkan landasan hipotesis tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan frekuensi dan tingkat kecemasan